

TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PERKOTAAN INDONESIA BERDASARKAN PENANGANAN

Ahmad Rijal Lutfian Wijnarko¹, Andarita Rolalisasi², Ibrahim Tohar³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹²³
E-mail: ahrijallutfian@surel.untag-sby.ac.id¹

Abstract

Settlements slums (slum area) namely settlements that are not yet fit for habitation because they do not meet the aspects of the requirements for housing, residential houses and settlements. Residential areas or slum areas are the face of poverty, because usually in settlements or slum areas, the people are poor or have low incomes and we encounter lots of them in urban settlement areas. High unemployment rates to incomes below daily needs result in or create high poverty rates. So that poverty one of the main factors causing the creation of slum settlements in urban settlement areas, where community actors cannot afford to buy land or houses. Basically, poverty can be overcome by preventing an increase in slum settlements, developing higher and more equitable economic growth and increasing employment opportunities. In Indonesia itself there are several slum cities that have their own typology. This typology was created because, slum areas in Indonesia have several different characteristics of each.

Keyword: Slums, Typology, Urban areas

Abstrak

Pemukiman kumuh (slum area) yaitu pemukiman yang belum layak untuk dihuni karena belum memenuhi aspek persyaratan untuk hunian, rumah tinggal dan permukiman. Area permukiman atau kawasan kumuh adalah wajah dari kemiskinan, karena biasanya pada pemukiman atau kawasan kumuh, masyarakatnya miskin atau memiliki pendapatan rendah dan banyak sekali kita jumpai di kawasan permukiman perkotaan. Angka pengangguran yang tinggi sampai pendapatan yang dibawah kebutuhan sehari-hari mengakibatkan atau menciptakan angka kemiskinan yang tinggi. Sehingga kemiskinan termasuk salah satu faktor utama penyebab terciptanya pemukiman kumuh di kawasan wilayah permukiman perkotaan, dimana para pelaku masyarakat tidak mampu untuk membeli tanah atau rumah. Pada dasarnya, kemiskinan dapat diatasi dengan pencegahan peningkatan pemukiman kumuh, perkembangan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan pemerataan dan peningkatan kesempatan kerja. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kota kumuh yang memiliki tipologi masing-masing. Tipologi ini tercipta dikarenakan, kawasan permukiman kumuh di Indonesia memiliki beberapa ciri khas masing-masing yang beragam.

Kata Kunci: Kawasan perkotaan, Permukiman kumuh, Tipologi.

Info Artikel:

Diterima; 2023-03-14
Revisi; 2023-03-17
Disetujui; 2023-03-25

PENDAHULUAN

Perkotaan biasanya merupakan salah satu wilayah dengan pusat kegiatan yang intensnya tinggi dan para penduduknya mempunyai potensi untuk melakukan sebuah kegiatan berupa urbanisasi. Jumlah penduduk perkotaan biasanya lebih tinggi dari daerah-daerah seperti pedesaan. Tingginya jumlah penduduk tersebut

dilengkapi dengan meningkatnya jumlah kebutuhan akan lahan bermukim yang layak dan sehat untuk dihuni bagi penduduk dan masyarakat perkotaan yang memiliki pendapatan rendah yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang layak.

Penghasilan yang rendah, pemenuhan kebutuhan yang belum mencukupi dan keinginan untuk memiliki hunian atau tempat tinggal, mengakibatkan penduduk kawasan perkotaan mencari opsi lain untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal yaitu membangun gedung di atas tanah orang lain atau pendirian tidak teratur di lahan pemerintah. Berjalan dalam jangka waktu lama, permukiman tersebut menjadi tidak teratur, kumuh dan tidak layak untuk dihuni oleh penduduk (Kurniasih, 2007).

Kawasan permukiman kumuh adalah kawasan yang terabaikan di lingkungan kawasan perkotaan, di mana kondisi permukiman memprihatinkan dan tidak cocok untuk tempat tinggal. Dengan jumlah penduduk yang besar, prasarana dan sarana permukiman jauh dari standar dan memenuhi kebutuhan, tidak ada sarana hidup untuk mendukung kegiatan penduduk, tidak ada sarana kesehatan dan pendidikan serta prasarana dan sarana sosial untuk permukiman daerah. Bagi masyarakat yang bertempat atau bermukim di kawasan ini, kumuh adalah kenyataan dan teman sehari-hari bagi penduduk sekitar pada kawasan ini. Akibatnya jika dilanjutkan dengan minim penanganan yang tepat dan baik maka akan mengakibatkan perluasan dan penyebaran permukiman kumuh (slum area). Slum area ini yang mengakibatkan menurunnya potensi lingkungan dan dapat mengakibatkan masalah-masalah yang mengancam bagi keindahan kota.

Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali kawasan lingkungan permukiman kumuh. Dan banyak sekali tipologi tipologi yang terbentuk dikarenakan, permukiman kumuh di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing.

Pada studi ini, penulis ingin mengklasifikasikan beberapa tipologi kawasan lingkungan permukiman kumuh menurut PERMEN PUPR No. 14/PRT/M/2018. Studi kasus yang diambil yaitu ada 3 kota, yaitu kawasan permukiman kumuh di Balikpapan Barat, DKI Jakarta dan Jayapura.

METODE PENELITIAN

Pada karya tulis ini, penulis ingin menggunakan metode literatur review. Literatur review adalah teknik yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian. Dengan mengakses dan meneliti literatur melalui jurnal-jurnal yang tersedia di media elektronik. Dengan tema zona lingkungan permukiman kumuh di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut PERMEN PUPR No. 14/PRT/M/2018, Tentang tipologi/jenis perumahan dan permukiman kumuh adalah kelompok rumah dan permukiman kumuh menurut letak geografisnya. Tipologi/jenis yang digunakan dalam peraturan ini berdasarkan pada tata letak kedekatannya secara geografis atau dapat juga dikatakan dengan asosiasinya terhadap kenampakan tertentu. Tipologi/jenis perumahan dan permukiman kumuh di bawah peraturan tersebut adalah:

- a. Di Atas Air, lokasi di atas air, termasuk daerah pasang surut, rawa, sungai atau laut dengan memperhatikan kearifan lokal.
- b. Di Tepi Air, lokasi di tepi badan air (seperti sungai, pantai, danau, waduk, dll.).
- c. Di Dataran Rendah, milik daerah dataran, kemiringannya kurang dari 10%.
- d. Di Perbukitan, terletak di daerah pegunungan, dengan kemiringan dari 10% sampai 40%.
- e. Di Daerah Rawan Bencana, Kawasan kumuh dan kumuh tersebut berada di kawasan yang rawan bencana alam, terutama tanah longsor, gempa bumi, dan banjir.

Dari beberapa tipologi diatas, berikut adalah 3 kawasan kota yang ada di Indonesia dengan kondisi dan ciri khas masing masing sebagai berikut:

1. Permukiman kumuh di Balikpapan Barat, terletak di atas permukaan air atau air, didirikan pada pasang surut, rawa, sungai atau laut. Permukiman overwater yang berbatasan langsung dengan lokasi kilang di wilayah Balikpapan Barat, termasuk permukiman kumuh yang tidak diatur, hingga ke laut di depan kilang. Hingga tahun 1990, permukiman pedesaan ini tetap kumuh. Banyak rumah kayu berpagar tidak ada hak milik, akses jalan tidak rata, saluran air tidak mengalir, kering, tidak nyaman dan tidak layak huni, bau, pengap dan kotor. Diperparah jarak area permukiman yang berdekatan dengan kilang minyak pertamina. Diperkirakan jarak antara permukiman dan kilang minyak pertamina kurang lebih sekitar dalam radius 0,5 - 1 km. Kemudian kondisi rawa di bawah rumah panggung yang terapung di atas air dan berbahan utama kayu, kondisinya sangat memprihatinkan dengan detail banyak sampah dan hampir seperti tumpukan sampah. Kondisi pengelolaan sampah yang belum baik, memperburuk suasana dan udara yang ada pada permukiman ini.

Langkah yang dilakukan Pemkot Balikpapan pada kawasan permukiman atas air tersebut, dengan melakukan penataan diatur dalam penyelesaian di seluruh permukaan air, baik dari segi peralatan dan infrastruktur, jalan akses kayu ulin dan jembatan beton, pasokan listrik, penyediaan jalur air bersih, pendirian layanan kesehatan bagi masyarakat sekitar dan tempat ibadah.

2. Permukiman Kumuh DKI Jakarta, lokasinya terletak ditepi air (sungai, pantai, danau, waduk dsb), akan tetapi terletak pada luar garis sempadan badan air. Berbagai upaya telah dilakukan Pemprov DKI Jakarta untuk mengatasi masalah ini. Hal ini dilakukan pada awal pemerintahan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1967-1979 sebagai Proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT) atau lebih dikenal dengan Proyek Perbaikan Kampung. Program tersebut, merupakan program yang meliputi perbaikan perkampungan dengan tujuan menjadikan permukiman kumuh tidak layak huni di Jakarta dapat terlihat indah, enak dilihat dan asri kembali, minimal layak untuk dihuni/ditempati untuk masyarakat dan penduduk yang akan menempati kawasan tersebut. Dimulai dari memperbaiki akses jalan, penambahan MCK, Puskesmas, tempat sampah dan pos pos kampling sebagai sarana keamanan kampung.



Gambar 1. Foto permukiman kumuh yang ada di Jakarta



Gambar 2. Foto permukiman kumuh yang ada di Jakarta

- Permukiman Kumuh Jayapura, berada pada area dataran tinggi dengan kemiringan lereng sekitar 10% - 40%. Kelurahan Bhayangkara Kota Jayapura kebanyakan masyarakatnya beprofesi atau bermatapencaharian sebagai wiraswasta, pedagang, penyedia jasa, pegawai negeri sipil, tentara/polri, petani, dan pertukangan.

Menurut Musfira, 2018 : Bergantung pada tingkat kepadatan penduduk, beberapa lingkungan memiliki jenis peringkat yang berbeda. Pada table yang dibuat oleh Musfira,2018. Tingkat permukiman kumuh tertinggi di Desa Bhayangkara berada di RW 03 dan RW 04 dengan kepadatan sekitar 74 jiwa/ha. Jika melakukan metode penyilangan data dengan standart indikator pemukiman sehat, permukiman di Kecamatan Bhayangkara Jayapura termasuk dalam klasifikasi kumuh karena cenderung akan diprioritaskan pada kawasan pembangunan perumahan dan permukiman. Untuk lebih jelasnya tingkat kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang dibuat oleh Musfira, 2018 :

Tabel 1. Analisa kepadatan penduduk Kelurahan Bhyangkara

Unit permukiman	Jumlah Penduduk (jiwa)			Luas Wilayah	Kepadatan (jiwa/ha)		
	2018	2019	2020		2018	2019	2020
RW 1	1.298	1.312	1.339	29,15	44,53	45,01	45,93
RW 2	1.502	1.531	1.573	26,48	56,72	57,82	59,40
RW 3	1.974	1.996	2.057	27,6	71,52	72,32	74,53
RW 4	1.952	1.999	2.072	28,13	69,39	71,06	73,66
RW 5	1.536	1.584	1.642	27,3	56,26	58,02	60,15
RW 6	1.468	1.495	1.529	27,14	54,09	55,08	56,34
RW 7	1.576	1.589	1.611	28,2	55,87	56,35	57,13
JUMLAH	11.306	11.535	11.823	194	58,28	59,46	60,94

Tabel 2. Kepadatan bangunan Kelurahan Bhyangkara

Unit Permukiman	Jumlah Bangunan (Unit)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Bangunan (Unit/Ha)
RW 01	716	29,15	24,56
RW 02	781	26,48	29,50
RW 03	773	27,6	28
RW 04	939	28,13	33,38
RW05	745	27,3	27,29
RW 06	752	27,14	27,71
RW 07	779	28,2	27,62
Jumlah	5.485	194	28,27

Hasil perhitungan tentang kepatan bangunan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui jumlah bangunan yang layak tersedia pada kelurahan Bhayangkara Jayapura. Pada data tebel dan perhitungan yang sudah ada, maka Keluraha Bhayankara adalah kawasana lingkungan permukiman kumuh dengan potensi pengembangan perumahan dan permukiman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan tentang 3 kota yang diambil sebagai kawasan permukiman kumuh dengan tipologi menurut ERMEN PUPR No.14/PRT/M/2018.

Tabel 3. klasifikasi tipologi permukiman kumuh yang ada di Indonesia

Nama Kota	Tipologi
Balikpapan	Kawasan lingkungan permukiman kumuh di atas air
DKI Jakarta	Kawasan lingkungan permukiman kumuh di tepi air
Jayapura	Kawasan lingkungan permukiman kumuh di dataran rendah

Kota atas air Balikpapan Barat, masuk tergolong di tipologi kawasan permukiman kumuh dia atas air karena lokasinya terletak di atas air dengan kondisi saat ini sedang dilakukan pembangunan dan menjadi kawasan pariwisata yang sudah mulai terlihat bersih dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah Balikpapan. Untuk wilayah kawasan DKI Jakarta termasuk dalam tipologi kawasan kumuh tepi air, dimana kebanyakan permukiman yg tidak sesuai peraturan dibuat dan didirikan di tepi sungai atau badan sunga dan letaknya di luar garis sempadan badan air yang hingga saat ini masih melakukan perbaikan dan pengembangan hingga pengurangan slum area. Dan yang terakhir adalah kawasan permukiman kumuh yang teletak di Jayapura memiliki tipologi kawasan kumuh di perbukitan karena letaknya di daerah dataran tinggi dengan potensi pengembangan perumahan dan permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- BEDDU, Syarif; YAHYA, M. (2015) Penataan permukiman kumuh perkotaan berbasis Penataan bangunan dan lingkungan. Studi Kasus: Kelurahan Gusung, Kec. Ujung Tanah Kota Makassar.
- CAHYONO, Eko Agus; SUTOMO, Ns; HARTONO, Aris.(2019) Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. Jurnal Keperawatan, 12.2: 12-12.
- ENI, Sri Pare.(2015) Upaya-Upaya Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta dalam Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh di Perkotaan. SCALE, 2015, 2.2: 243-252.
- Kemenkes RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Rumah. Indonesia.
- MUSFIRA, Musfira.(2018) Penentuan Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. Jurnal Planoeearth, 3.2: 78-82.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 14/PRT/M/2018
- SADALI, Mohammad Isnaini.(2020) Permukiman Kumuh di Pinggiran Kota (Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta).
- YUNIASTUTI, Euis.(2020) Upaya Menciptakan Lingkungan Bersih dan Sehat di Kawasan Kampung Atas Air di Kelurahan Margasari Balikpapan Barat. Research Lembaran Publikasi Ilmiah, 3.2: 17-21.